

2. TINJAUAN DATA

2.1. Data literatur

2.1.1. Pengenalan Umum Terhadap Seni Batik

2.1.1.1. Pengertian dan sejarah perkembangan batik

Seni batik pada dasarnya sama dengan seni lukis. Alat yang digunakan untuk melukis disebut canting dan sebagai bahan untuk melukis digunakan cairan malam. Canting memiliki berbagai macam ukuran tergantung pada jenis dan halusness garis atau titik yang akan dibuat. Hasil lukisan ini yang kemudian disebut ragam hias atau motif batik (Elliott, 2004: 1).

Batik berasal dari kata '*ambatik*' (bahasa jawa), yang artinya adalah melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga (Elliott, 2004: 5). Seni batik merupakan keahlian yang turun temurun, yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik merupakan penyaluran-penyalaran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Elliott, 2004: 1).

Batik adalah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak, berbagi) yang pembuatannya dengan cara-cara tertentu, mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga. Pada abad ke 12, seni kerajinan batik mulai masuk ke Jawa, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Hindustan atau Tiongkok, yang pertama mendarat di Jawa Barat (banten), kemudian berkembang ke Jawa Tengah (Pantai Utara) dan ke arah selatan. Mulai dikembangkan oleh raja-raja di Jawa pada abad 13 dan ternyata disenangi oleh para wanita Kraton.

Pada abad 17, terdapat penemu warna-warna sehingga dapat dibuat bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan. Dibuat bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan. Seni kerajinan ini berkembang luas di Solo. Kemudian pada tahun 1755, Setelah perjanjian Gianti dimana Kerajaan Surakarta dipindahkan ke

Yogyakarta, seni kerajinan ini mulai dikenal di daerah Yogyakarta. Pada tahun 1810, mulai dikenalkan bahan-bahan dari luar negeri (Jerman, Inggris, Perancis, Swiss, dan Jepang), sehingga teknik pewarnaan menjadi lebih maju. Pada tahun 1850 diketemukannya canting cap yang memungkinkan pembuatan batik secara cepat untuk memenuhi kebutuhan yang besar dari masyarakat pada waktu itu, di mana sebelumnya batik hanya boleh dipakai oleh keluarga Keraton (Elliott, 2004: 10).

Seni kerajinan batik pada mulanya dikenal di lingkungan para bangsawan atau keraton dan dikerjakan oleh para bangsawan wanita dan orang-orang abdi dalem kraton . Bagi masyarakat umum pada saat itu seni kerajinan batik masih dianggap mewah sehingga mereka belum mampu untuk mengerjakannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya abdi dalem yang bergaul dengan masyarakat luar, maka lambat laun seni tersebut mulai menyusup ke dalam masyarakat umum di luar kraton. Sehingga masa ini merupakan awal perkembangan seni batik sebagai kerajinan rakyat menjadi kegiatan industri.

Hasil karya ini yang kemudian antara lain disebutkan dengan nama ragam hias dan umumnya sangat dipengaruhi serta erat hubungannya dengan faktor-faktor:

- Letak geografis daerah pembuatan batik yang bersangkutan,
- sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan,
- kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan,
- keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna,
- adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan ikut pula berkembang dengan dikenalnya batik cap dan batik *printing* di samping batik tulis. Perkembangan seni kerajinan batik kini sebetulnya meluas ke seluruh Indonesia, tetapi mengalami kemajuan pesat di Pulau Jawa, antara lain :

- Jawa Barat : Tangerang, Jakarta, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, dan Indramayu.
- Jawa Tengah : Tegal, Wirodesa, Pekalongan, Buaran, Kedungwuni, Wonopringgo, Batang, Sokaraja, Purwokerto, Purbolinggo, Purwokerto, Kebumen, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Kudus.

- Jawa Timur : Lasem, Ponorogo, Tulungagung, Sidoarjo, Gresik, Madura, Magetan, Madiun, Banyuwangi, Trenggalek.

Yang juga dapat dipakai sebagai penunjang untuk mengetahui daerah asal batik , adalah:

- tata warna,
- *isen-isen* yang khas dari daerah tersebut,
- jenis batik,
- ukuran (Kerlogue, 2004: 90).

2.1.1.2. Fungsi batik

Adapun fungsi dan penggunaan batik tradisional sebagian besar adalah sebagai kelengkapan berpakaian adat Jawa. Dalam berpakaian lengkap bagi golongan wanita adalah dengan mengenakan baju kebaya dan dilengkapi dengan mengenakan kain batik yang lazim disebut ‘tapihan’ dan selendang. Bagi golongan pria dengan mengenakan baju surjan dan blangkon Mataraman (tudung kepala yang dibuat dari bahan batik) khusus untuk masyarakat Yogyakarta, dengan dilengkapi memakai kain batik yang disebut *bebetan*. Bagi golongan pria di daerah Surakarta dan Jawa umumnya disamping bebetan juga dilengkapi dengan mengenakan pakaian beskap dan memakai blangkon gaya Surakarta. Sampai sekarangpun fungsi batik boleh dikatakan sudah meluas, dari sandang sampai pada sarana penunjang bagi perlengkapan sehari-hari (alas meka, alas tidur, sapu tangan, dan sebagainya).

Seiring dengan perkembangan jaman, sebagian masyarakat telah melupakan dan meninggalkan cara berpakaian batik yang resmi dan tradisional yang kemudian berubah menjadi pakaian modern dan *fashionable*. Hal tersebut kemudian menyebabkan pergeseran fungsi batik hingga saat ini. Batik bukan lagi merupakan pakaian yang formal namun batik juga dapat digunakan pada kegiatan sehari-hari yang bebas digunakan oleh masyarakat (Elliott, 2004: 18).

2.1.1.3. Alat dan bahan untuk membatik

Peralatan batik yang digunakan sangat sederhana, baik bentuk maupun bahannya, yaitu:

- a. Canting, untuk membatik
 - Macam canting:
 - Canting cecekan, untuk membuat titik,
 - Canting tembokan, untuk membatik bidang yang luas,
 - Canting ceretan, untuk membatik garis yang sejajar (punya 2 lubang diujung leher),
 - Canting ploporan, untuk membatik.
- b. Wajan, tempat mencairkan malam, dengan jalan dipanaskan di atas anglo dengan panas 50°.
- c. Anglo, untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.
- d. Kipas, untuk mengipas api di anglo, agar tetap membara.
- e. Kompor, fungsinya sama dengan anglo hanya lebih menghemat tenaga, ekonomis dan praktis.
- f. *Gawangan*, untuk meletakkan mori / kain yang dibatik.
- g. *Kenjeng*, untuk merebus mori yang telah dibatik agar lilinya larut.
- h. *Dingklik*, untuk tempat duduk pembatik.
- i. Papan, untuk landasan dalam pengemlongan.
- j. Kayu pemukul (*ganden*), untuk mengemplong, sebelum dan sesudah mori dibatik dengan tujuan agar mori menjadi keras.
- k. Tempat pemrosesan terakhir, terdiri dari 2 bak masing-masing untuk naphthol dan penggaraman.

Selain alat-alat diatas ada pula alat untuk batik cap, yaitu cap dan meja cap dilengkapi kasuran.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembatikan, baik itu dalam proses bati tulis maupun dalam proses batik cap mempunyai 3 bahan pendukung, yaitu:

- Kain Mori (Cambrics)

Kain mori adalah kain yang terbuat dari katun, dan digolongkan menjadi 4 jenis berdasarkan kualitasnya, yaitu:

- paling halus: primisima,
- halus: prima,
- sedang : mori biru,

- o paling kasar : blaco.

- Lilin batik (Malam)

Lilin pada proses pembatikan terdiri dari bermacam-macam bahan yang setelah dicampur satu dengan lainnya kemudian dibekukan menjadi satu.

Bahan-bahan tersebut adalah:

- o malam tawon,
- o gondorukem,
- o damar mata kucing,
- o parafin,
- o microwax,
- o kendal.

Untuk tiap-tiap proses pembatikan diperlukan jenis-jenis lilin yang berbeda dan dibuat menurut resepnya masing-masing.

- Zat pewarna

Zat pewarna adalah zat/bahan untuk memberi warna pada proses model dan nyoga, yang terdiri dari:

- o warna-warna soga (kulit pohon tinggi, kayu tegerang, kulit soga, jambal),
- o warna biru tua (daun nila),
- o bahan-bahan pembantu pewarna (sari kuning, kembang kesumba).

Sedang warna kimiawi untuk batik yang pokok adalah:

- o naphthol (bahan pembantu costik soda),
- o indigosol (bahan pembantu nitrit).

Untuk membuat kain batik pada dasarnya ada 3 warna yang disebut warna pokok: merah, kuning, dan biru

- o Untuk membuat warna merah diperlukan:

Naphthol – ASD + garam merah B

- o Untuk membuat warna kunign diperlukan:

Naphthol – ASG + garam merah B

- o Untuk membuat warna biru diperlukan:

Naphthol – ASD + garam biru B

Bahan-bahan di atas berupa tepung (Elliott, 2004: 48).

2.1.1.4. Cara- cara membatik

a. Persiapan Membatik

Sebelum pekerjaan membatik, maka sebagai pendahuluan atau persiapan, kain yang akan dibatik dikerjakan sebagai berikut:

- Memotong kain, kain batik atau mori yang masih berbentuk *piece* (geblokan) dipotong-potong menurut panjang kain yang akan dibuat. Selesai dipotong kain tersebut dijahit ujung-ujungnya (diplipit) supaya benang-benang yang paling tepi dengan potongan tidak lepas.
- Mencuci (*nggirah*) atau ngetel (*ngloyor*) kain, biasanya kain mori batik diperdagangkan dengan diberi kanji berlebihan agar kain tampak tebal dan berat. Untuk itu perlu dihilangkan dan diganti dengan kanji ringan.
 - Caranya, kain direndam semalam dalam air bersih, kemudian pagi harinya dikeprok dan dibilas dengan air sampai bersih. Untuk batik yang halus (kwalitas prima/primisima), maka mori itu tidak cukup hanya dicuci saja, tetapi diketel atau diloyor. Proses ini menyerupai proses mersir di mana kain dikerjakan dalam larutan alkali dingin.
- Menganji mori, kain yang akan dibatik perlu dikanji agar lilin batik tidak meresap ke dalam kain dan kelak lilin ini mudah dihilangkan. Tetapi kanji tersebut tidak boleh menghalangi pewarnaan pada batik.
- Mengemplong mori, kain mori yang telah dikanji perlu dihaluskan atau diratakan permukaannya dengan dikemplong, yakni dengan dipukul berulang-ulang pada permukaannya.

b. Membuat batik

- Menulis atau mencap mori, kain yang sudah dikerjakan persiapannya, bila akan dibatik dipola lebih dahulu, kemudian baru dilukis dengan canting atau peralatan lain yang sudah diisi dengan lilin cair. Untuk yang dicap, mori dapat terus dikerjakan, tak perlu dipola.
- Memberi warna pada batik, kain yang sudah dibatik atau dicap dicelupkan ke dalam warna dasar. Bagian yang terkena lilin tak ikut terkena warna. Lalu lilin kita hilangkan dan kita lukis lagi pada bagian yang ingin kita beri warna lain. Dichelupkan lagi ke dalam warna, sehingga sekarang sudah ada 2 warna, begitulah seterusnya.

- Menghilangkan lilin batik, ada dua cara untuk menghilangkan lilin yakni mengerok dan melorod.
 - Mengerok adalah untuk menghilangkan sebagian lilin, bias memakai pisau atau yang lain.
 - Melorod untuk menghilangkan seluruh lilin dengan cara merebusnya dalam air yang mendidih. Air harus bebas dari bahan kimia (Elliott, 2004: 95).

2.1.1.5. Jenis-jenis batik di Indonesia

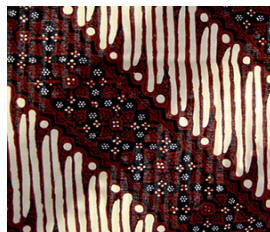
Di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis batik yang dapat dibedakan berdasarkan :

a. Berdasarkan alat pembuatannya:

- Batik Tulis

Ini adalah jenis batik yang memiliki seni yang tinggi. Pewarnaannya meliputi dua sisi. Pengerjaannya memakan waktu lama karena menggunakan canting dan prosesnya berulang-ulang

- Alat yang dipakai : Canting.
- Kain yang dijadikan material dasar adalah kain mori atau kain sutra.



Gambar 2.1. Contoh Batik Tulis (Kerlogue, 2004: 25)

- Batik cap

Ini adalah jenis batik yang lebih cepat dan mudah dikerjakan. Motifnya kurang lues karena proses pembuatannya menggunakan alat yang terbuat dari tembaga berbentuk pola batik untuk menempelkan lilin batik pada tekstil bahan batik.

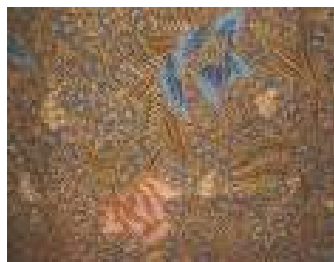
- Alat yang digunakan : cap tembaga.

Bahan dasar yang digunakan adalah katun dan rayon.



Gambar 2.2. Contoh Batik Cap (Kerlogue, 2004: 29)

- Batik *printing*
Batik *printing* yaitu suatu teknik pembuatan tekstil berpola dengan system cetak yang proses pengerjaannya dengan menggunakan mesin sehingga motifnya kurang luwes dan dimensional.
 - Bahan dasar / kain yang dipakai: kain georgette, polyester dan rayon.
- Batik Kombinasi
Batik kombinasi adalah perpaduan antara proses printing yang diperhalus dengan prose batik tulis.
Motifnya cukup eksklusif.
 - Bahan yang dipakai/ kain yang dipakai: kain katun dan sutra.



Gambar 2.3. Contoh Batik Kombinasi (Kerlogue, 2004: 31)

b. Berdasarkan proses pembuatannya/teknik pembuatannya:

- Batik kerokan
batik yang cara penghilangan lilin klowongnya dengan sikerok atau didaruk pakai cawuk (pada bagian yang hanya sebagian atau tertentu).
- Batik lorodan
Batik yang dihilangkan semua lilinnya dengan cara direbus.
- Batik bedesan
Batik yang proses pembuatannya mempunyai urutan pekerjaan yang terbalik dan tidak terdapat pekerjaan *ngerok* atau *melorot* dan *mbironi kain*.
- Batik radioan
Batik yang mempunyai pengerjaan perusakan warna, yaitu pemutihan.
 - Zat warna soga yang digunakan adalah warna yang dapat diputihkan tetapi tahan terhadap tutupan lilin.
 - Biasanya pada batik jenis ini tidak mempunyai warna hitam.
- Batik kelengan
Batik yang hanya dengan satu warna saja yaitu *warna wedelan* atau warna biru tua. Jadi dalam prosesnya, batik ini hanya *diwedel* setelah mori dicap, kemudian *dilorod*.
- Batik monochrome
Batik dengan satu warna semacam batik *kelengan* tetapi tidak menggunakan warna wedelan, melainkan sebagai gantinya mencelup dengan warna-warna yang tajam seperti warna merah, violet, hijau, dan sebagainya.
- Batik latar hitam
Batik yang bagian muka dari kain yang ditutup dengan lilin tembokan adalah relatif kecil.
- Batik latar putih
Kebalikan dari batik latar hitam.
- Batik krakel
Batik *tanpa kerokan* atau *lorodan*, tetapi dengan proses pelarutan kostik soda, dan remukan lilin.

c. Berdasarkan bahan jadi:

- Batik dari kain berwarna
Batik yang dibuat dari kain yang sudah warna.
- Batik lurik
Batik yang dibuat dari kain yang bercorak karena permainan benang berwarna dalam tenunan.
- Batik tetoron
Batik yang dibuat dengan menggunakan kain tetoron.
- Batik formika
Hasil kombinasi antar proses pembuatan batik dan proses pembuatan motif formika secara penempelan warna pada kain
- Batik bordir
Hasil kombinasi pengerjaan batik dan border atau sulam.
- Batik sutera
Batik yang dibuat dengan menggunakan kain sutera, dan biasanya batik jenis ini bermotif burung Phoenix kombinasi dengan tumbuh-tumbuhan karena pengaruh kebudayaan Cina pada motif-motif batik.

d. Berdasarkan Motifnya, seperti: batik kawung, udan liris, parang rusak, parang kusuma, sido mukti, dan sebagainya.

e. Berdasarkan asal daerahnya, seperti: batik Pekalongan, batik Madura, batik Surabaya dan lain sebagainya.

f. Berdasarkan daerah penghasil batik:

- Batik Vorsterlander
Batik yang berasal dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, sering disebut juga batik keraton, ciri-cirinya antara lain:
 - Ragam hias bersifat simbolis, dengan latar belakang kebudayaan Hindu-Jawa.
 - Warna : sogan, maigo (biru).
- Batik Pesisir
Semua batik yang pembuatannya di luar daerah Surakarta dan Yogyakarta, seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, Pekalongan, dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- Ragam hias bersifat naturalis dan banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing seperti Cina dan India.
- Warna : beraneka ragam.

- Batik Belanda

Batik dengan motif dan warna yang sangat kental dengan pengaruh dan selera bangsa Belanda. Batik ini sangat terkenal karena paduan aneka bunga yang dirangkai atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa serta kupu-kupu. Ada pula ragam hias yang diilhami oleh dongeng-dongeng Eropa sebagai tema pola, seperti “Putri Salju”, “Si Topi Merah”, ataupun “Hanzel dan Gretel”.



Gambar 2.4. Contoh Batik Belanda (Kerlogue, 2004: 35)

- Batik Cina

Batik yang kaya dengan ornamen oriental seperti ular, singa, naga, burung phoenix, kura-kura, kilin (anjing berkepala singa), dewa dan dewi ataupun ragam hias yang berasal dari keramik Cina kuno. Keahlian batik Cina dapat dikatakan menyamai batik Belanda, baik dalam teknik maupun pola, bahkan banyak pula yang melebihi.

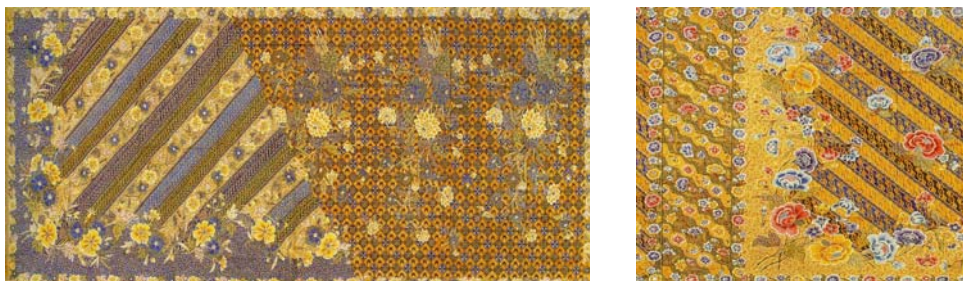


Gambar 2.5. Contoh Batik Cina (Kerlogue, 2004: 36)

Pola dan warna batik Cina banyak yang mengandung makna filosofis. Merah muda, misalnya dipakai oleh gadis muda. Biru dan Merah diperuntukkan oleh wanita setengah baya, sedangkan untuk wanita-wanita lanjut usia disediakan paduan warna biru, coklat, lembayung dan hijau diatas dasar putih. Hal ini sesuai dengan paham yang dianut oleh orang Cina, bahwa usia menentukan apa yang dipakai.

- Batik Jawa Hokokai

Batik dengan pola dan warna yang sangat dipengaruhi oleh budaya Jepang. Ragam hias yang mendominasi batik ini adalah kupu-kupu, bunga sakura, ataupun burung merak. Di Jepang, burung merak melambangkan keindahan dan keanggunan. Salah satu penataan ragam hias yang sangat jelas menunjukkan pengaruh Jepang adalah bagian pola yang disebut *Susomoyo*. *Susomoyo* adalah pola pinggiran yang diatur dari pojok atas kearah bawah atau pojok bawah kearah samping, seperti tata susun pola kimono.



Gambar 2.6. Contoh Batik Jawa Hokaido (Kerlogue, 2004: 38)

- Batik Saudagaran

Batik yang dihasilkan oleh kalangan saudagar batik. Batik ini terkenal memiliki nilai keindahan sangat khas dari segi cara pembuatan, tingkat kehalusan batikan, serta tata susun dan penataan polanya. Ornamen batik ini datang dari batik klasik Kraton, namun tata letak dan formatnya diubah sesuai selera saudagar batik. Misalnya motif tambal dengan modifikasi geometris, parang dengan ornament keong diisi motif nitik.



Gambar 2.7. Contoh Batik Saudagaran (Kerlogue, 2004: 41)

2.1.1.6. Berbagai jenis kain batik tradisional

Pada masa lampau umumnya kain batik berbentuk empat persegi panjang, terdiri dari berbagai ukuran sesuai dengan penggunaannya. Sekarang berbagai jenis dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sejalan dengan kehidupan masa kini. Berbagai jenis batik banyak tersedia untuk keperluan rumah tangga, seperti elemen interior, lukisan dinding, alas meja hingga seprei dan gordena. Bahan dasar yang digunakan juga berkembang, mulai dari katun dan sutera asli sampai bahan yang sintetis. Patut dibanggakan bahwa batik kini telah menjadi salah satu komoditi ekspor yang dapat diandalkan.

Beberapa jenis kain batik yang sering kita jumpai, baik dalam upacara tradisional, maupun untuk gaya hidup yang lebih modern :

- Kain panjang

Berukuran 12,5m x 1m, digunakan terutama sebagai busana bawah. Di daerah Solo dan Yogyakarta disebut sebagai tapih atau sinjang dan untuk kaum pria disebut bebed.



Gambar 2.8. Contoh Kain Panjang (Kerlogue, 2004: 43)

- Kain Sarung

Berukuran 2,25 x 1m, untuk memakainya : kedua ujung kain disambung menjadi satu. Ciri khasnya adalah selalu adanya kepala di sisi kain.



Gambar 2.9. Contoh Kain Sarung (Kerlogue, 2004: 48)

- Ikat kepala

Ikat kepala atau destar disebut dengan berbagai istilah, seperti tudeng (jawa), odeng (madura), deta (Sumatera Barat) dan sebagainya. Ukurannya: 1m x 1m, cara pakai: dibagi dua menyerong, dalam bahasa Jawa disebut iket separo yang berarti separuh ikat kepala.



Gambar 2.10. Contoh Ikat Kepala (Kerlogue, 2004: 55)

- Kemben

Biasanya berukuran : 2,5m x 0,5m. Kembenan yang mempunyai tengahan segi empat dinamakan blambangan, dan berbentuk wajik panjang dinamakan sindangan. Tengahan adakalanya dilapisi dengan kain sutera dari berbagai warna.



Gambar 2.11. Contoh Kemben (Kerlogue, 2004: 57)

- Selendang

Selendang mempunyai berbagai ukuran. Di daerah Solo dan Yogyakarta, umumnya berukuran 1,5m x 0,45m. Cara pakai: dipakai sebagai pelengkap busana wanita berupa sampir-selendang dilipat memanjang, disandang di salah satu bahu dengan ujung selendang lurus ke bawah. Dewasa ini umumnya selendang berukuran 2,5m x 0,5m. Selendang batik untuk menggendong anak berukuran 3m x 0,5m. Untuk menari 3m x 0,5m.



Gambar 2.12. Contoh Selendang (Kerlogue, 2004: 59)

- Dodot

Dodot adalah Pakaian kebesaran untuk busana bawah dengan ukuran yang sangat besar dan sering pula disebut istilah kampuh. Dimasa lalu hanya dipakai oleh Raja dan keluarganya kaum ningrat pada upacara tertentu, dan dipakai oleh sepasang pengantin ningrat dan oleh penari bedoyo dan serimpi. Kain dodot pria berukuran 5m x 2m. Kain dodot wanita berukuran 4m x 2m. Untuk raja, dodot berukuran tiga kali panjang kain panjang dan dua setengah kali lebar kain panjang.



Gambar 2.13. Contoh Dodot Ngreni (Kerlogue, 2004: 60)

2.1.1.7. Perawatan Batik

Batik seperti halnya tekstil lain sangat rentan terhadap berbagai faktor lingkungan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam menjaga keawetan batik, terutama batik yang memiliki nilai-nilai sejarah. Salah satu faktor penting dalam perawatan batik adalah cahaya. Kerusakan paling sering adalah disebabkan pancaran radiasi sinar *ultra violet* baik dari sinar matahari langsung maupun oleh sinar lampu *fluorescent*. Sebenarnya tidak hanya sinar *ultra violet* saja yang merusak kain, tetapi semua *spectrum* cahaya menguraikan serat kain dan memudarkan warnanya, hanya saja radiasi *ultra violet* yang bersifat merusak. Untuk pemajangan digunakan penutup kaca yang dilapisi filter *ultra violet* atau dengan kaca film yang mampu memantulkan sinar *ultra violet*. Selain itu ruangan sebaiknya terhindar dari cahaya matahari karena cahaya matahari mempunyai intensitas radiasi *ultra violet* yang jauh lebih besar dari cahaya lampu. Cara yang saat ini paling efektif adalah dengan sistem rotasi, sistem ini memajang benda tekstil selama 3-4 bulan kemudian menyimpannya di ruang khusus selama kurang lebih 12 bulan. Selama masa penyimpanan itu barang lain yang sama dipamerkan.

Suhu tinggi dan tingkat kelembapan tinggi mempercepat kerusakan kain, karena semakin hangat temperatur akan mempercepat perkembangan mikro organisme pengurai warna dan serat kain. Suhu maksimal untuk penyimpanan adalah 293° K. Kelembapan tinggi merupakan tempat favorit bagi jamur dan lumut yang mempercepat proses pelapukan kain. Dapat disimpulkan secara sederhana kondisi ruang yang ideal untuk penyimpanan kain adalah ruang yang minim radiasi sinar *ultra violet* dengan suhu kurang dari 293° Kelvin. Polusi udara juga musuh terhadap kain. Belerang dioksida dari asap pembakaran mesin

motor dan industri cepat mengoksidasi kain sehingga lebih cepat pudar dan lapuk, tetapi debu akan lebih merepotkan karena hampir tidak mungkin menciptakan ruang publik tanpa debu. Partikel-partikel debu bagaikan pisau kecil yang perlahan memotong serat kain. Pada kelembapan terlalu rendah akan semakin banyak debu yang berterbangan.

Dalam perawatan kain batik, harus sering dibersihkan dengan alat penyedot debu. Koleksi baru yang akan dipajang juga harus dibersihkan sebelum dipamerkan bersama koleksi-koleksi lainnya karena memungkinkan membawa partikel debu kasar dari luar. Koleksi batik paling baik dibersihkan dengan menggunakan *vacum cleaner* dengan tenaga paling pelan untuk perawatan harian. Sedangkan untuk perawatan berkala dengan menggunakan jasa *konservator* yang biasanya menggunakan zat kimia yang relatif aman untuk kain. Tetapi mengingat biaya untuk pemanggilan *konservator*, maka yang memerlukan perawatan ekstra hanyalah koleksi-koleksi batik yang memiliki nilai-nilai sejarah saja. Selebihnya koleksi batik biasa dapat dirawat oleh pengelola sendiri (Conran, 1999: 189).

2.1.1.8. Pemajangan Koleksi Batik

Loteng dan bawah tanah harus dihindari sebagai tempat penyimpanan karena kedua daerah tersebut sulit diatur tingkat kelembapan, suhu dan polutan yang ada. Seandainya tidak memungkinkan maka ruang penyimpanan harus diperhatikan lebih dari hal-hal yang mengurangi umur kain. Penyimpanan kain dapat ditumpuk dengan memberi batas kertas tisu bebas asam diantara tumpukan kain. Lemari penyimpanan disarankan menggunakan bahan plastik karena bahan ini sulit teroksidasi oleh oksidan-oksidan di udara. Hindari penggunaan metal atau kayu. Seandainya tetap ingin menggunakan pastikan *finishing* yang digunakan tidak bersifat asam dan selalu dibatasi dengan tisu bebas asam. Peningkatan batik sangat disarankan untuk menambah keawetan benda yang dipajang. Bahan untuk bingkai dapat menggunakan kaca atau *plexyglass*. Keunggulan kaca ada pada harga yang lebih murah daripada *plexyglass*. Sedangkan masalah kualitas kaca lebih buruk karena lebih berat dan mudah pecah. Kemampuan untuk meneruskan cahaya dapat dikatakan sama baiknya. Cara lain memajang kain dapat dengan digantungkan dengan catatan jenis kain yang digantung tidak terlalu berat.

Untuk sebuah kain batik pada umumnya dapat digantung karena bobotnya yang relatif ringan, terlebih karena orang cenderung ingin melihat motif yang ada pada sebuah kerajinan batik (Kerlogue, 2004: 88).

2.1.2. Tinjauan Tentang Penataan Galeri

2.1.2.1. *Layout*, sirkulasi dan penataan perabot

Sirkulasi sangat penting di dalam galeri, karena sirkulasi yang baik dapat menyebabkan pengunjung merasa senang dan nyaman, sekaligus dapat mengetahui arah sirkulasi dengan jelas. Menurut Sutaarga, sirkulasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- *Sequential Circulation (Linier)*, sirkulasi yang terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni yang dipamerkan satu per satu menurut ruang pameran yang berbentuk ulir maupun memutar sampai akhirnya menuju *entrance* area pertama memasuki galeri tersebut.
- *Random Circulation*, disini pengunjung merasa lebih nyaman dengan memilih jalannya sendiri. Jalur mana yang ingin dikunjungi untuk melihat dan menikmati hasil karya seni dari ruang pameran yang dibentuk tanpa adanya batasan-batasan dinding pemisah ruang.
- *Radial Circulation*, pengunjung tidak diarahkan untuk menuju suatu ruang tertentu, sehingga bebas melihat koleksi yang diinginkan. Pembagian koleksi jelas dan terdapat ruang pengenalan.
- *Linier Circulation*, sirkulasi pengunjung tidak terganggu, pembagian koleksi jelas dan pengunjung bebas memilih koleksi.

Selain sirkulasi, dalam ruang pameran ini juga harus mempunyai prinsip-prinsip desain tata pameran galeri, yaitu:

- Daya tarik pameran dalam galeri:
 - Penggantian koleksi pameran secara kontinue/lancar adalah sangat penting sebagai daya tarik pengunjung.
 - Perlunya sistem/desain tata pameran yang memudahkan perubahan-perubahan koleksi tersebut.
 - Dalam hal di atas ini maka perlu lebih digiatkan adanya pameran berkala.

- Memuaskan dan menyenangkan pengunjung:
 - Memberikan pengarahan serta juga memberikan kebebasan bergerak kepada pengunjung.
 - Memberikan ruangan yang cukup bagi pengunjung.
 - Mengurangi sebanyak mungkin gangguan-gangguan terhadap pengunjung, seperti gangguan cahaya, suara, dan kelembaban udara serta lainnya.
 - Tata pameran yang mudah dihayati dan dimengerti oleh pengunjung misalnya dengan ditingkatkannya teknik foto maupun tulisan yang lebih dimengerti. Perlu juga dipertimbangkan pengunjung yang berbeda-beda latar belakangnya.
- Menaikkan nilai benda-benda koleksi:
 - Menonjolkan nilai sejarah serta religius dengan teknik tata pameran.
 - Membatasi serta menyeleksi benda-benda koleksi, sehingga jangan menimbulkan kesan sangat padat/penuh, serta memberi kesempatan lebih besar pada pameran.
- Mengutamakan kehadiran benda-benda koleksi:
 - Teknik tata pameran yang sederhana dapat menaikkan nilai benda-benda pamer, dengan menghindari adanya unsur-unsur dekorasi ataupun unsur yang lebih dominan dari benda koleksi yang mungkin akan mengganggu konsentrasi.
 - Teknik pameran yang memberikan kesempatan lebih luas dan lebih jelas kepada penglihatan pengunjung.
 - Desain tata pameran yang dapat memberikan lebih banyak perlindungan kepada benda koleksi dari gangguan pencurian, pengrusakan oleh serangga serta mempermudah perawatan.

2.1.2.2. Elemen interior

Elemen pembentuk ruang ini meliputi lantai, dinding, plafon. Sebaiknya lantai dibuat dari bahan yang mudah dibersihkan namun tetap berkesan mewah. Mengingat akan banyak dilalui oleh pengunjung, namun juga harus tetap dalam kondisi prima agar tampilannya menarik, sama halnya dengan dinding, sebaiknya juga dilapisi material tertentu sehingga mudah dibersihkan.

a. Lantai

Permukaan lantai yang berwarna terang akan di atas permukaan tersebut dan membuat ruangan terasa lebih terang dibandingkan lantai yang berwarna gelap dan bertekstur (Ching, 1996: 165).

Syarat-syarat bahan penutup lantai:

- Kuat, lantai harus dapat menahan beban
- Mudah dibersihkan (Ching, 1996: 127).

Tabel 2.1. Bahan Lantai untuk Galeri

Bahan	Karakter	Keuntungan	Kerugian	Pemeliharaan
Kayu	Alamiah Kedap suara	Tahan lama Melentur	Tidak tahan insekta	Pemeliharaan mudah
Keramik	Tahan gores Variatif	Tahan lama Indah Tidak mudah kotor		Pemeliharaan mudah dengan air hangat dan sabun
Karpet	Elemen akustik Hangat	Elemen akustik Variatif	Mudah kotor	Pemeliharaan mudah

b. Dinding

- Dinding beton dan tembok adalah bahan yang tahan api, tetapi walaupun isolator terhadap panas yang kurang baik
- Dinding berwarna terang memantulkan cahaya secara efektif dan dapat dipakai sebagai latar belakang untuk elemen-elemen yang ada didepannya
- Warna-warna terang dan hangat pada dinding menimbulkan kesan hangat, sedangkan warna-warna terang dan dingin meningkatkan kesan besarnya ruang
- Dinding berwarna gelap menyerap cahaya, membuat ruang lebih sulit diterangi, dan menimbulkan kesan besarnya ruangan.

(Ching, 1996: 130)

Ruang pameran sebaiknya menggunakan dinding-dinding yang mudah dipindahkan untuk membagi-bagi area pameran. Selain untuk membagi dua atau lebih lokasi, dinding-dinding digunakan menciptakan alur atau sirkulasi

pengunjung. Sehingga dalam peletakkannya harus diatur alurnya, sehingga tidak membingungkan pengunjung (Suptandar, 1982: 65).

c. Plafon

Plafon adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologi untuk semua yang ada dibawahnya.

- Langit-langit yang tinggi cenderung menjadikan ruangan terasa terbuka & luas.
- Langit-langit yang rendah, sebaliknya mempertegas kualitas naungannya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah (Ching, 1996: 193).

d. Pencahayaan

Pencahayaan adalah bagian khusus dalam mendesain ruang pameran dan memiliki pengaruh penting bagi pengunjung. Fungsinya adalah agar benda-benda pameran terlihat dan menciptakan kontras antara objek dan latar belakangnya. Pencahayaan dapat berupa: internal (dalam sebuah *light-box* di atas *show case*) atau external (*spotlight*, *fluorescent tubes*, dan sebagainya) dan *general illumination* (pencahayaan seluruh area) atau *accent* (langsung pada area tertentu).

Pencahayaan yang menyebar dapat menyebabkan pemantulan yang mengganggu penglihatan. *Accent Lighting* biasanya menyilaukan dan menyusahkan untuk melihat detail sesuatu. Silau tidak hanya sebagai akibat dari penyinaran langsung tapi dapat ditimbulkan dari pantulan *spotlight* pada permukaan yang licin seperti kaca, logam atau poster yang mengkilat. Semua kecenderungan lebih disebabkan oleh *external lighting*, meski demikian *internal lighting* tidak selalu mudah dan mungkin.

Mata cenderung untuk melihat suatu cahaya, jadi ini dapat digunakan untuk menarik pengunjung melihat benda pameran. Namun kita juga harus mengingat bahwa kelelahan mata disebabkan karena mata menangkap perubahan level penyinaran yang amat besar. Level penyinaran sebaiknya berubah sedikit demi agar pengunjung nyaman saat melihat benda pameran.

Sistem pencahayaan yang dipakai untuk galeri ini menggunakan dua macam pencahayaan yaitu alami dan buatan. Sistem pencahayaan alami dipakai hanya sebagai pembantu saja dengan dasar pertimbangan sebagai berikut (Broudy, 1986: 63) :

- Sinar matahari langsung tidak boleh mengenai koleksi, karena dapat merusak koleksi tersebut yang sebagian besar sangat sensitif terhadap sinar matahari, yang mana sinar matahari mengandung radiasi ultra violet.
- Perbedaan intensitas cahaya pada penerangan siang hari (cuaca cerah, tak berawan) dengan cuaca berawan sangat besar, serta intensitas cahaya yang berbeda terhadap sudut-sudut masuknya penerangan alam.
- Bangunan galeri (pamer dan museum) berorientasi ke dalam sehingga untuk obyek sensitif, dapat diletakkan pada daerah yang tak kena sinar matahari. Obyek yang tidak sensitif dapat diletakkan pada daerah yang terkena sinar matahari.

Untuk melemahkan radiasi Ultra Violet dapat menggunakan:

- Kaca yang dilapisi dengan bahan anti UV
- Menggunakan fiber glass, plastik film yang transparan
- Menggunakan lembaran akrelik
- Menggunakan tirai.

Sistem pencahayaan buatan untuk galeri yaitu:

- *Downlighting*
Penerangan simetris langsung dan digunakan sebagai penerangan umum ruang kerja, ruang rapat serta zona lalu lintas *public*
 - Kelebihan : sederhana, metode yang efisien untuk penerangan ruang, fleksibel dalam penggunaan bermacam rumah lampu serta jenis lampunya.
 - Kekurangan : radius pencahayaan terpusat, kurang dapat menyebar, berkesan monoton bila ditata dengan pola berbaris pada plafond dan pencahayaan kurang efektif bila ditempatkan pada ruang-ruang tinggi.

- *Uplighting*

Penerangan dengan system pencahayaan keatas, menerangi langit-langit.

- Kelebihan : tersedia dalam berbagai jenis rumah lampu dan tipe lampu, memberikan efek tertentu pada bangunan maupun perabot, sangat baik untuk menghasilkan efek tertentu pada bangunan maupun perabot, sangat baik untuk menghasilkan pencahayaan remang-remang atau pencahayaan local pada satu area, instalasi dan perawatannya mudah.
- Kelemahan : mengekspose jlas hasil finishing tembok maupun plafon, pada penerapan yang salah rawan menghasilkan titik sinar pada plafon

- *Spot lighting*

Lampu sorot dinding: menerangi dinding dengan sifat penerangan merata

Lampu sorot terarah: penggunaan pencahayaan terpusat dengan pemantul dan dapat digerakkan 40 sampai 360 derajat

- Kelebihan : menghasilkan pencahayaan dramatis yang memfokuskan pandangan pada satu objek tertentu, fleksibel dan mudah dipindahkan, dapat dikontrol sesuai derajat kemiringan yang diperlukan.
- Kelemahan : penggunaan spot light dalam jumlah banyak secara bersama-sama membutuhkan biaya yang cukup banyak, pencahayaan pada objek dengan posisi sulit dan tinggi membuat proses perawatan tidak mudah

- *Track system*

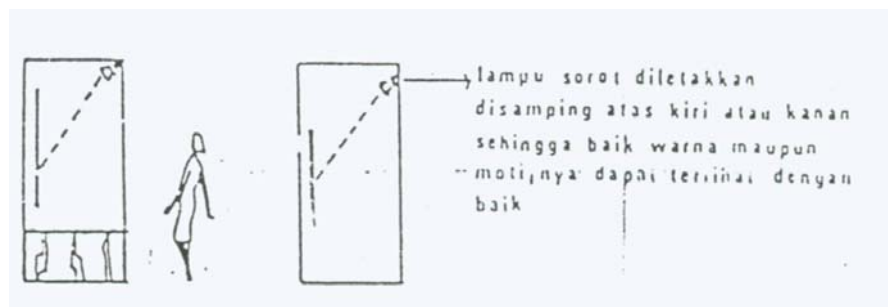
Lampu sorot aliran rel: menerangi dinding scara merata sesuai jarak yang ditentukan.

- Kelebihan : Pemasangan yang mudah serta lebar jarak antar lampu dapat diatur, fleksibel: penggunaan kombinasi lampu dengan berbagai tipe dan aman.

- Kelemahan : terkadang mengganggu dan tidak sesuai dengan interior ruang, penggunaan lampu tertentu akan menimbulkan efek silau serta memerlukan biaya yang cukup mahal.

Sistem pencahayaan obyek-obyek koleksi:

- Obyek koleksi dalam *vitrine*:
 - Obyek koleksi 2 dimensi (kain, pakaian yang digantung atau ditempel pada alas tegak)



Gambar 2.14. Pencahayaan untuk Obyek Koleksi 2 Dimensi
(Broudy, 1986: 66)

- Obyek koleksi 3 dimensi (pakaian yang diperagakan dengan boneka)



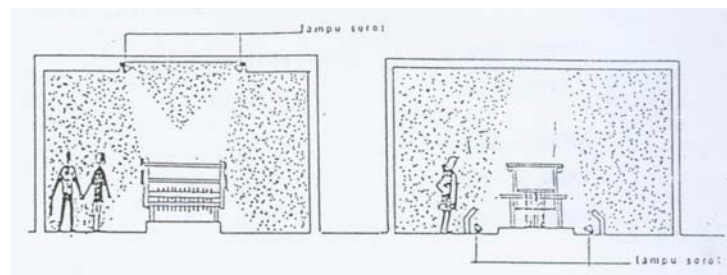
Gambar 2.15. Pencahayaan untuk Obyek Koleksi 3 Dimensi
(Broudy, 1986: 66)

- o Untuk koleksi peralatan yang diletakkan pada alas.



Gambar 2.16. Pencahayaan untuk Koleksi Peralatan yang diletakkan pada Alas (Broudy, 1986: 71)

- o Untuk koleksi peralatan batik, sistem penerangannya dengan lampu sorot supaya tidak menimbulkan kesilauan



Gambar 2.17. Pencahayaan untuk Koleksi Peralatan Batik (Broudy, 1986: 71)

Pengaturan cahaya didalam galeri:

- Pencahayaan yang baik merupakan faktor penting dalam galeri, terutama untuk mengamati detail-detail yang cukup kecil. Perencanaan sebuah *display* sebaiknya pencahayaan cukup agar lebih menarik, terutama *display* benda yang ingin ditonjolkan (Broudy, 1986: 48).
- Pencahayaan memegang peranan penting dalam mengkomunikasikan karakter sebuah galeri. Pencahayaan dengan intensitas tinggi cocok ditampilkan pada galeri yang menjual barang dengan harga murah sedangkan galeri yang menjual barang-barang lebih berkualitas biasanya

menampilkan pencahayaan dengan intensitas rendah pada area sirkulasi dan intensitas tinggi pada area *display*.

- Kualitas pencahayaan dapat mempengaruhi barang-barang yang dipajang dan interior di galeri. Para pengelola galeri menilai bahwa pencahayaan merupakan dekorasi yang sangat penting, oleh sebab itu pencahayaan yang bagus akan menimbulkan kesan yang bagus pula serta dapat merangsang pengunjung untuk bertransaksi. Dan untuk memperoleh pencahayaan yang baik maka biaya operasi yang harus dikeluarkan sangat besar (Broudy, 1986: 79).
- Berbagai macam lampu, terutama voltage rendah, dapat berfungsi sebagai alur. Pencahayaan beralur adalah fleksibel (Broudy, 1986: 84).
- Ada beberapa aturan dalam pengaturan cahaya yaitu:
 - o Sebaiknya tidak menyinari di atas barang yang dipajang. Sinar datang dari arah depan obyek.
 - o Sebaiknya tidak menyoroti lantai, kecuali bahannya karpet.
 - o Jangan menimbulkan pantulan pada etalase itu akan menghalangi pengunjung untuk melihat barang di dalamnya.
 - o Mengerti akan konsumsi energi saat memilih peralatannya.
 - o Mengerti efek-efek yang ditimbulkan cahaya.
 - o Sebaiknya tidak mengarahkan sinar pada pengunjung (Broudy, 1986: 95).
- Lampu *Fluorescent* dan *Metal Halide* memiliki *colour rendering* yang lebih dibandingkan dengan lampu *Incandescent*, tetapi jika dalam galeri hanya menggunakan lampu *Fluorescent* saja akan terkesan monoton sehingga solusi terbaik adalah dengan menggabungkan antara lampu *Fluorescent* dengan *Incandescent* (Broudy, 1986: 86).

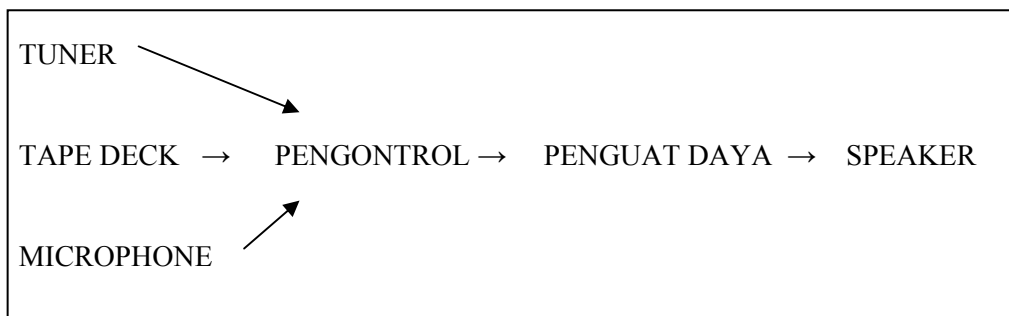
e. Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan. Adapun fasilitas sirkulasi udara yang digunakan yaitu *Central Air Conditioner* dengan *chilled water cooled system*. Sistem ini menggunakan metode coolong tower dimana mesin AC didinginkan dengan menggunakan air dan disalurkan

menuju ruang-ruang yang dikondisikan dengan jaringan *ducting*. Ditiap zona layanan dibutuhkan sebuah mesin pengatur udara AHU. Sedangkan untuk ruang yang berskala kecil ditambahkan lagi sebuah pengontrol volume udara yang sering disebut sebagai *fan-coil*.

f. Akustik

Ruang pameran menggunakan sistem penguat suara untuk informasi dan sebagai penunjang suasana di dalam ruang.



Gambar 2.18. Sistem Akustik

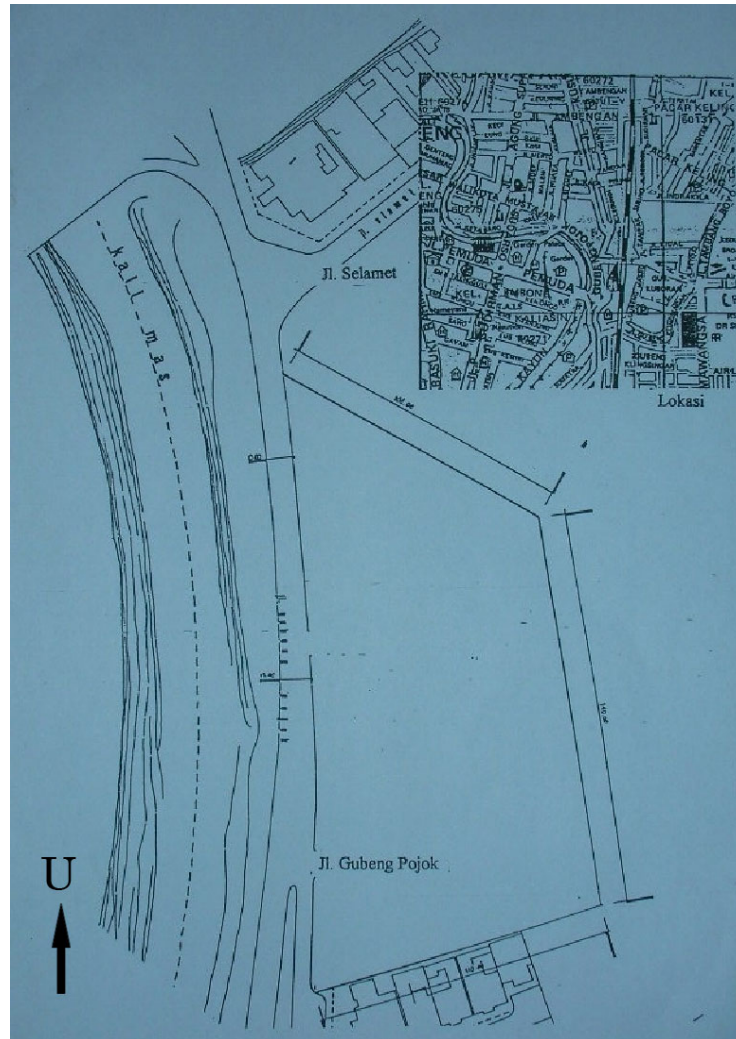
g. Sistem Pencegahan Kebakaran

Segi keamanan ditekankan pada pencegahan terhadap timbulnya bahaya kebakaran. Fasilitas pencegahan kebakaran dengan menggunakan sistem automatic sprinkler dengan menggunakan busa sehingga lebih aman bagi kain batik yang dipajang.

2.2. Data Fisik Tapak dan Bangunan

2.2.1. Tapak Luar

Perancangan Interior Pusat Promosi Batik Jawa Timur berlokasi di jalan Gubeng Pojok, Surabaya Pusat, Jawa Timur.

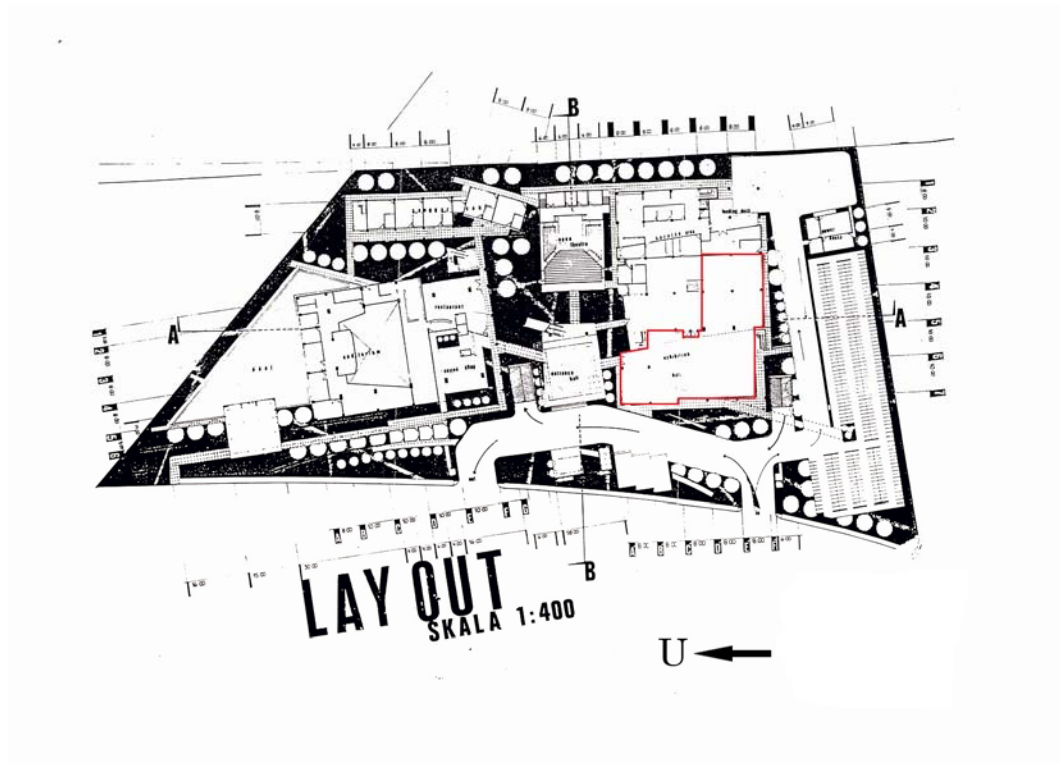


Gambar 2.19. Site Plan

Adapun batas lokasi perancangan adalah:

- Batas Utara : Tanah kosong, jalan Melati.
- Batas Selatan : Perumahan penduduk, jalan Gubeng Pojok.
- Batas Barat : Jalan Gubeng Pojok, Kali Mas.
- Batas Timur : Tanah kosong, jalan Kusuma Bangsa.

2.2.2. Tapak Dalam



Gambar 2.20. *Layout*

Denah diambil dari hasil karya perancangan arsitektur (fiktif) karya dari Junaedy Bustan yang berjudul Surabaya Art Center Jawa Timur. Tugas Akhir no. 1612/Ars/60/1999. Bangunan terdiri dari empat lantai, dimana yang akan dirancang adalah salah satu bagian bangunan pada lantai pertama dengan luas area yaitu 1051,3m², yang memiliki ketinggian plafond 5m.

2.3. Data Pembanding Dari Hasil Survey

a. Wijaya Swalayan

- Terletak di jalan M.H.Thamrin 19-21, Banyuwangi, Jawa Timur.
- Buka setiap hari mulai pukul 08.00-21.00 WIB.
- Wijaya Swalayan merupakan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota Banyuwangi. Selain menjual kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian tempat ini juga menyediakan kafe dan tempat bermain *game*. Tempat ini

juga menjadi *distributor* penjualan batik. Sistem display seperti di dalam *took*, yaitu pakaian digantung seperti pada *took-toko* pakaian pada umumnya sehingga membuat tempat ini tidak tampak identitasnya.



Gambar 2.21. Koleksi Baju Batik yang dijual
(Foto Survey)

b. *House of Sampoerna*

- Terletak di Taman Sampoerna 6, Surabaya 60613, Indonesia.
- Jam Buka:
 Museum dan Kios : Setiap hari mulai pukul 09.00-22.00 WIB.
 Cafe dan Galeri : Minggu-Kamis, pukul 09.00-22.00 WIB.
 Jum'at- Sabtu, pukul 09.00-24.00 WIB.
- Konsep Gedung *House of Sampoerna*

Dari hasil wawancara terhadap manajer *House of Sampoerna* dapat diketahui bahwa gedung kuno berarsitektur Belanda yang dibangun pada tahun 1858 di komplek bersejarah “Surabaya Lama” itu telah disulap menjadi obyek wisata yang menarik banyak pengunjung termasuk turis asing. Bangunan lama

yang lokasinya tak jauh dari gedung-gedung bersejarah kolonial Belanda kawasan Jembatan Merah, Surabaya ini direnovasi dengan mempertahankan nilai-nilai historis Sampoerna dalam satu kompleks terpadu *House of Sampoerna*. Komplek bangunan kuno Sampoerna ini memang dulunya sempat terlantar dan dibiarkan kurang terawat. Namun, pihak pabrik rokok Dji Sam Soe sebagai pemilik gedung megah berarsitektur Belanda ini mulai peduli kalau bangunan yang sudah berusia lebih dari 140 tahun ini merupakan situs bersejarah yang harus dilindungi.

Sejarah gedung *House of Sampoerna* sendiri awalnya digunakan sebagai tempat untuk panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah Belanda. Selain itu tempat ini juga difungsikan untuk pagelaran seni, makanya di dalam ruang besar atau semacam *hall*-nya telah didesain model panggung untuk konser. Dalam sejarah kesenian, gedung *House of Sampoerna* ini tercatat telah mendatangkan komedian terkenal seperti nama Charlie Chaplin. Oleh karenanya sangat menarik bila peninggalan barang-barang bersejarah orang terkenal seperti Charlie Chaplin bisa diabadikan dalam museum Sampoerna.

Konsep *A-Dash of History-A Splash of Beauty* tampak betul-betul diwujudkan dalam paduan yang terdiri dari museum, galeri seni, kafe, serta tempat kios cinderamata. Dalam ruang museum sendiri, pengunjung tidak hanya disugahi benda-benda bersejarah (benda mati), tapi juga bisa menikmati demo para pekerja pelinting rokok kretek Dji Sam Soe, sehingga pertunjukkan di tempat ini dikatakan sebagai *live* museum. Pada ruang museum juga bisa melihat langsung benda-benda kuno seperti sepeda pancal Liem Seeng Tee, replika warung usaha Liem Seng Tee, mesin cetak slinder dan lain-lain. Lalu ada mobil sedan kuno merek Packard 300 V8 buatan Amerika 1941, mobil ini merupakan milik dan koleksi Budi Sampoerna, cucu dari pendiri rokok kretek terbesar di Indonesia.

c. Mirota Batik Yogyakarta

Dari survey lapangan secara langsung dapat dilihat pada area lobby dan penjualan Mirota menggunakan bahan lantai keramik yang putih dan menggunakan lantai kayu untuk menunjukkan kesan tradisional. Pusat penjualan

souvenir yang terletak di kawasan Malioboro ini terdiri dari tiga lantai dan memiliki nuansa yang nampak tradisional. Lantai satu merupakan area penjualan pakaian dan kain batik. Sedangkan lantai dua merupakan area penjualan barang-barang kerajinan tangan seperti asbak, payung, lukisan, aksesoris, dan lain-lainnya. Lantai tiga digunakan sebagai area kantor.

Pencahayaan yang digunakan bukan lah pencahayaan yang khusus. Begitu pula dengan sistem *display* yang nampak seadanya dengan melipat kain dan menumpuknya diatas meja *display* dan rak kayu, serta beberapa dibalutkan di manekin. Sirkulasi yang digunakan merupakan sirkulasi bebas, hal tersebut tampak dari pola lantai dan plafond yang polos serta penataan rak display yang tidak beraturan.

Area *workshop* terletak di tengah-tengah area penjualan di lantai satu. Di depan area tersebut terdapat sepasang kursi kayu yang berukiran khas jawa dengan meja yang sepadan. Pekerja batik membatik diatas dipan kayu. Peralatan batik yang dipajang hanya sebatas pada alat-alat yang digunakan dalam proses pematikan, serta zat pewarna pada kain batik yang berasal dari alam.

d. Galeri Sapto Hoedojo

Galeri yang cukup terkenal ini terletak di Yogyakarta. Pejabat serta orang penting dari berbagai Negara pernah berkunjung ke galeri yang mendisplay berbagai macam produk hasil kerajinan Indonesia ini. Suasana sederhana dan tradisional nampak sekali pada galeri ini. Sistem display yang ditata cukup menarik dengan mencampurkan penataan manekin dan rak display berkaca serta kain yang digantung. Sistem display tersebut tampak menarik dan berkesan tidak monoton.

Kekurangan dari galeri ini adalah penghawaannya secara alami sehingga mengakibatkan udara di dalam ruangan menjadi lembab dan akan mengakibatkan barang-barang yang didisplay menjadi mudah lapuk dan terserang serangga.